

KESENIAN TRADISIONAL BENJANG BATOK DI DESA KERTAYASA KECAMATAN CIJULANG KABUPATEN PANGANDARAN

Salwa Naqiri Ziani

Sendratasik

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

salwanaqiriziani@gmail.com

ABSTRAK

Seni Benjang Batok sendiri merupakan seni tradisional buhun yang sudah ada sejak zaman penjajahan. Kesenian ini berasal dari Dusun Karangpaci Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran. Namun kesenian ini belum begitu dikenal masyarakat luar karena belum adanya tulisan ilmiah tentang kesenian ini dan masih kurangnya apresiasi masyarakat sekitar. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat diantaranya sebagai sumbangan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya dan menambah wawasan bagi masyarakat yang belum mengenal tradisi kesenian Benjang Batok.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian ini berada di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran. Sasaran dari penelitian ini ialah membahas bagaimana keberadaan kesenian Benjang Batok, dan pewarisan kesenian Benjang Batok. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data yang sudah terkumpul dianalisis dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa kesenian ini masih diterima masyarakat dan sudah mengalami perkembangan. Salahsatunya dikembangkan dengan cara mengkolaborasikan Benjang Batok dengan alat musik calung dan angklung serta sudah dibentuknya kembali kelompok Benjang Batok di sanggar Angklung Mang Koko dengan personil yang rata rata masih muda dengan tujuan agar nantinya terus ada yang meneruskan. Dalam penyajian kesenian ini tidak dipatok harus berapa orang namun yang pasti didalamnya terdapat laki laki sebagai pemusik dan perempuan yang memainkan batok dengan memukulkan kedua punggung batok.

Kata Kunci : seni tradisional, benjang batok, pewarisan seni

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi zaman sekarang, mudahnya akses informasi yang didapatkan masyarakat dan derasnya budaya asing yang masuk, berdampak pada kurangnya minat masyarakat terutama pada kalangan muda terhadap kesenian tradisional, maka tidak heran jika suatu saat seni tradisi ini akan berkurang bahkan hilang. Modernisasi dan perkembangan disetiap bidang mempengaruhi kehidupan masyarakat pada saat ini. Perpindahan nilai sosial budaya, ekonomi dan politik, telah menghancurkan beberapa nilai tradisional yang dahulu menjadi akar kekuatan yang menjadikan masyarakat menetap dari masa ke masa, Koejtaraningrat dalam Dadang D.S (2016:155).

Budaya termasuk dalam aset negara yang sangat tinggi yang harus dipertahankan kelestariannya. Penting juga untuk mengkaji nilai-nilai positifnya, agar masyarakat tau dan lebih mencintai serta rasa ingin mempertahankan juga tinggi. Salah satu cara untuk mempertahankan sebuah kebudayaan yaitu dengan cara menjaga keberadaan atau eksistensi sebuah budaya agar tidak hilang dengan upaya pelestarian. Menurut Kirkegaard eksistensi adalah sebuah keputusan yang berani diambil oleh manusia dalam menentukan hidupnya, serta menerima sanksi yang telah manusia ambil. Jika manusia tidak melakukannya berarti ia tidak bereksistensi (Gunarto, 2020:25).

Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya adalah Kabupaten Pangandaran. Kabupaten Pangandaran merupakan sebuah kabupaten yang berada di provinsi Jawa Barat. Kabupaten ini berbatasan dengan kabupaten Ciamis dan kota Banjar di sebelah utara, kabupaten Cilacap di Timur, Samudera Hindia di Selatan dan kabupaten Tasikmalaya di sebelah Barat. Selain menyuguhkan pesona bahari, Pangandaran juga memiliki ragam budaya, adat, tradisi, kesenian

dan kearifan lokal yang lainnya. Diantaranya, pertunjukan, kerajinan tradisional, adat istiadat masyarakat serta perayaan yang rutin diselenggarakan sebagai perwujudan dari rasa syukur atas rezeki dan alam sekitar yang melimpah ruah.

. Seni yang cukup menarik dari Desa Kertayasa ini salah satunya adalah seni Benjang Batok sendiri merupakan seni tradisional buhun yang sudah ada sejak zaman penjajahan. Kesenian ini berasal dari Dusun Karangpaci Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran, Alat yang dipergunakan pada kesenian ini ialah tempurung atau batok kelapa yang sudah tua kemudian dibentuk menyerupai mangkuk. Dibunyikan dengan cara dipukulkan secara berirama oleh beberapa penari sembari melenggokan badan selaras dengan alunan dan nada yang dihasilkan dari tempurung kelapa.

Kesenian Benjang Batok juga sudah mengalami perkembangan yaitu dengan cara mengkolaborasikannya dengan seni Angklung atau Calung. Lagu yang biasanya dibawakan merupakan lagu yang bertemakan *Sisindiran* Sunda. Benjang sendiri merupakan singkatan dari *ngabebenjo nu nganyang* (menghibur yang datang) menggunakan batok. Lirik dari lagu yang dibawakanpun berisi pujian untuk tamu yang datang. Dikarenakan kesenian ini hanya dikhususkan untuk menyambut tamu, seperti ada kunjungan dari provinsi atau ada kunjungan dewan, sehingga kesenian ini tidak bisa ditampilkan pada acara pernikahan atau acara serupa lainnya.

SENI BENJANG BATOK

Menurut bapak Koidin selaku pengurus dari dusun Karangpaci desa Kertayasa menyebutkan, bahwa kesenian ini sudah ada dari dulu bahkan sebelum beliau lahir, namun kesenian ini sempat hilang dan kemudian dimunculkan kembali pada sekitar tahun 2019. Kesenian ini juga sebenarnya bagian dari program kampung KB yang ditampilkan sebagai

unsur hiburan bagian dari seni budaya acara tersebut. Menurut Kominfo, kampung KB merupakan satuan wilayah setingkat RW, dusun atau sejenis yang mempunyai kriteria khusus yang mana terdapat keselarasan program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBP) yang dilakukan secara sistemik dan sistematis. Program ini dijadikan senjata untuk meningkatkan kualitas masyarakat yang daerahnya jarang terlirik oleh pemerintah. Setelah Benjang Batok semakin diminati, kemudian sanggar Mang Koko mengadopsi kelompok Benjang Batok yang terdiri dari ibu-ibu muda untuk dikembangkan di sanggar.

Yang berperan dalam bangkitnya kesenian ini adalah ibu-ibu di sini salah satunya adalah Ibu Iroh. Beliau mengatakan pada saat itu sedang dilaksanakan perlombaan perayaan peringatan hari kemerdekaan yang sering disebut Agustusan antar dusun. Kalangan masyarakat diantaranya para ibu-ibu berfikir untuk menampilkan Kembali kesenian Benjang Batok yang sudah lama hampir punah. Setelah penampilan tersebut ternyata kesenian ini diminati para ibu-ibu dan lansia untuk mengisi waktu luang mereka sehingga berlanjut hingga sekarang.

Anggota Benjang Batok sampai saat ini berjumlah 26 orang yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu ibu-ibu muda dan lansia. Dikarenakan kesenian ini belum lama dibangun, tentu ada beberapa kendala yang dirasakan khususnya yang dirasakan kelompok Benjang Batok yang di Desa, seperti yang sudah diungkapkan oleh Pak Koidin.

Menurut sejarah kesenian ini sudah ada sejak zaman penjajahan Jepang sekitar tahun 1942-1945. Menurut salah satu narasumber yang bernama Mang Koko mengatakan bahwa, seni Benjang Batok ini juga digunakan oleh para perempuan untuk mengelabui para penjajah dengan sekumpulan perempuan yang memainkan Benjang Batok. Pada saat terjadinya Romusha atau kerja paksa oleh penjajah, perempuan di daerah

Karangpaci membentuk kelompok Benjang Batok agar dapat mengalihkan perhatian para penjajah dan para suami atau laki-laki di daerah itu bisa lari kemana saja untuk menghindari Romusha. Oleh karena itu Benjang Batok ini disebut sebagai sisa perjuangan saat membela nusa dan bangsa pada zaman penjajahan Jepang. Pada dasarnya kesenian benjang batok digunakan sebagai sarana hiburan untuk para penjajah dengan tujuan agar bisa menarik perhatian dan dapat mengelabui, oleh karena itu mengapa para pemain benjang batok ini dimainkan oleh para perempuan.

Kemudian pada tahun 2019 ada sekelompok ibu-ibu yang berniat untuk menampilkan Benjang Batok kembali. Salah satunya yang berperan dalam kemunculan kembali Benjang Batok ini adalah Ibu Elo yang merupakan pejuang yang berhasil mengalihkan perhatian penjajah dengan tradisi seni Benjang Batok. Saat itu di desa Kertayasa pada acara peringatan hari kemerdekaan 17 Agustus, setiap dusun diminta untuk menampilkan kreasi seni untuk acara perlombaan, para ibu-ibu tadi pun berfikir untuk menampilkan kembali Benjang Batok dan ternyata setelah kesenian ini ditampilkan, masyarakat cukup meminati kesenian ini.

Tentu dengan perubahan zaman Benjang Batok pun disesuaikan dengan keadaan saat ini dan sudah lebih dikembangkan salah satunya dengan mengkolaborasikannya dengan alat musik lain seperti calung atau angklung, Benjang Batok juga saat ini difungsikan sebagai hiburan dan penyambutan tamu yang datang ke Desa tersebut. Syairnya pun mengalami perubahan dan lebih menyesuaikan pada acara yang ada.

Awalnya kesenian ini hanya memiliki satu kelompok di Dusun Karangpaci, yang mana para anggotanya sudah berusia lansia dan salah satunya adalah Ibu Elo. Meskipun kesenian ini lumayan diminati, nyatanya masih banyak masyarakat terutama muda-mudi

yang masih kurang mengapresiasi dan tertarik dengan kesenian ini.

Oleh karena itu salah satu Budayawan Pangandaran yang bernama Mang Koko membentuk lagi kelompok Benjang Batok untuk dikembangkan di sanggar miliknya yang bernama Saung Angklung Mang Koko. Kelompok yang dibentuk mang Koko ini merupakan pecahan dari kelompok Benjang yang berada di Karangpaci yang rata rata masih muda. Sementara kelompok Benjang yang berada di Karangpaci terdiri dari ibu ibu dan bapak bapak lansia. Tujuan dibentuknya kelompok ini agar Benjang Batok ini bisa lebih dikenal anak muda serta berusaha dikemas semenarik mungkin agar menambah daya tarik masyarakat atau wisatawan.

PEWARISAN SENI BENJANG BATOK

Seni yang sudah tercpita sejak zaman dahulu sangat penting untuk dilestarikan dan dipertahankan sebagai warisan budaya nenek moyang. Pewarisan sendiri merupakan proses mewarisi atau mewariskan nilai-nilai dan norma yang dilakukan dengan pembelajaran dari generasi tua ke generasi muda. Pelestarian dan pengembangan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena pelestarian merupakan pertahanan nilai nilai tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu agar nantinya mampu berkembang dan bertahan pada pesatnya arus zaman, menurut Kusmaya dalam Efiti (2020:95). Tentu pewarisan ini harus dilakukan secara maksimal dan poin utama nya adalah motivasi dan partisipasi dari masyarakatnya sendiri. Meski poin itu sudah tercapai, bukan tidak mungkin sebuah kelompok seni akan mengalami hambatan sebab proses pewarisan ini tentu harus dilakukan oleh seorang pelaku seni yang tidak semua orang mau melakukan (nn, 2009:69). Sistem pewarisan yang ada didalam seni benjang batok di antaranya:

Sistem Pewarisan Tegak

Merupakan sistem pewarisan yang dilakukan melalui mekanisme genetik, yang diturunkan dari masa ke

masa dan melibatkan penurunan ciri-ciri budaya dari orangtua kepada anak cucunya atau keturunannya.

Seperti yang sudah diungkapkan oleh Ibu Elo salah satu pemain benjang batok beliau mengatakan bahwa beliau diberi amanat dari orang tua zaman dahulu untuk meneruskan kesenian ini dan bisa merubah syairnya saja karna dahulu syairnya diperuntukan untuk para penjahat.

Sistem Pewarisan Miring

Merupakan sistem pewarisan yang lebih ditekankan kepada Lembaga Pendidikan baik formal, informal, atau nonformal. Sanggar termasuk dalam Pendidikan informal, dan pembelajaran didalam sanggar biasanya lebih diutamakan pada kemampuan praktik bagi pesertanya. Karna pada dasarnya yang terpenting ialah anak didik yang berada disanggar dapat menguasai atau hafal dengan seni yang dikenalkan atau diajarkan terlepas dari sejarah dan ruang lingkup.

Hal ini juga yang dilakukan Mang Koko sebagai pemilik sanggar Angklung Mang Koko, beliau membentuk kelompok benjang batok agar bisa lebih dikembangkan dan lebih dikenal oleh wisatawan yang datang ke sanggar.

KESIMPULAN

Saat ini benjang batok memiliki dua kelompok yaitu kelompok yang berada di Dusun Karangpaci sebagai kelompok benjang pertama dan kelompok benjang batok yang berada di Sanggar. Kedua kelompok ini sama saja, yang membedakan hanya terletak di personil dan porsi pementasan. Yang berada di Dusun Karangpaci hanya bisa tampil pada acara penyambutan tamu di Desa saja, sementara kelompok benjang yang ada disanggar biasanya bisa tampil diluar kota karena para personilnya yang masih muda.

Proses pewarisan benjang batok terbagi menjadi dua yaitu:

a. Sistem Pewarisan Tegak

Sistem pewarisan yang dilakukan melalui mekanisme genetik, yang diturunkan dari masa ke masa dan melibatkan penurunan ciri-ciri budaya dari orangtua kepada anak cucu nya atau keturunannya. Seperi Ibu Eloh yang diberitahu orang tua zaman dahulu tentang benjang batok.

b. Sistem Pewarisan Miring

Sistem pewarisan yang lebih ditekankan kepada Lembaga Pendidikan baik formal, informal, atau nonformal. Sanggar termasuk dalam Pendidikan informal, dan pembelajaran didalam sanggar biasanya lebih diutamakan pada kemampuan praktik bagi pesertanya. Karna pada dasarnya yang terpenting ialah anak didik yang berada disanggar dapat menguasai atau hafal dengan seni yang dikenalkan atau diajarkan terlepas dari sejarah dan ruang lingkup. Sanggar Angklung Mang Koko salahsatunya yang menerapkan sistem pewarisan miring ini dengan membentuk lagi kelompok benjang dibawah naungan sanggar.

KEPUSTAKAAN

FIB Universitas Gadjah Mada. 2016. Antropologi, diakses pada 21 juli pukul 21.00 WIB.

<https://fib.ugm.ac.id/akademik/program-sarjana/antropologi>

Forum.teropong.id. 2017. Pengertian Kesenian dan Pengertian Kesenian Menurut Para Ahli, diakses pada 21 juli 2021 19.30 WIB.

<https://teropong.id/forum/2017/08/05/pengertian-kesenian-dan-pengertian-kesenian-menurut-para-ahli-lengkap>

Gunaesa, Iwan. 2021. "Benjang Batok Kesenian Buhun dari Pangandaran" diakses pada 31 Mei pukul 14.31 WIB.

<https://tourism.pangandarankab.go.id/artikel/kesenian-benjang-batok-saung-angklung-mang-koko>

Putra, Rahmanda, Rifki, dkk. 2021. "Development Of Community-based tourism: Study in Kertayasa Village, Pangandaran, West Java" *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik* Vol.34 hlm 202 Universitas Padjadjaran.

Efita Elfandri, 2020. "Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi" Universitas PGRI Palembang.

INFORMAN/NARASUMBER

Bapak Koidin

Ibu Eloh